

MOMENTUM IEDUL FITRI MEMPERKUAT IKATAN PERSAUDARAAN

Oleh: Dr. H. Adib, M.Ag

(Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta)

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي آتَمَ لَنَا شَهْرَ الصِّيَامِ، وَاعَانَا فِيهِ عَلَى الْقِيَامِ، وَخَتَمَهُ لَنَا بِيَوْمٍ هُوَ مِنْ أَجْلِ الْإِيَّامِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةَ عَبْدٍ لَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ مَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَسَلِّمْ وَعَظِمِ الْيَوْمَ الدِّينَ، أَمَا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ﴿١٦٦﴾ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

وقال اهب تعالی

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Kaum Muslimin muslimat jamaah salat iedul fitri yang dimuliakan Allah

Marilah kita jadikan momentum iedul fitri sebagai sarana untuk sama-sama tingkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah, karena sebaik-baik bekal kita adalah takwa. Semoga amaliah Ramadhan yang telah kita sama-sama persembahkan dapat diterima oleh Allah Swt dan dapat mengantarkan kita menjadi pribadi yang fitri. Pribadi yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap perintah Allah Swt.

Sebagai salah satu bentuk ekspresi ketakwaan itu mari kita pererat tali persaudaraan diantara kita, agar kita terhindar dari perpecahan yang berakibat pada hancurnya berbagai sendi-sendi kehidupan. Kita pererat tali ukhuwwah agar kita terus dapat membangun peradaban menuju kehidupan yang lebih maju dan sejahtera, menuju negeri yang baldatun thayyibatun warabbun ghafur.

Kita patut prihatin terhadap perkembangan saudara-saudara kita terutama di Timur Tengah, dari mulai Palestina, Irak, Siria, dan Yaman yang hingga kini masih belum juga selesai dilanda krisis perang. Berbagai sendi kehidupan di beberapa negara sahabat tersebut kini telah hancur mengakibatkan gelombang migrasi yang tidak tentu arahnya. Kita doakan dan serukan agar kehidupan yang damai dan persaudaraan di negara-negara tersebut segera kembali dapat terwujud. Para pemimpin di negara-negara tersebut kita doakan agar mereka sadar akan nasib rakyatnya, mampu menghilangkan egoisme sektoralnya untuk membangun kembali tali persaudaraan di antara sesama demi terciptanya kehidupan yang damai. Amiin yaa rabbal aalamiin...

Kaum muslimin rahimakumullah...

Alquran jauh-jauh telah mengajarkan kepada kita akan pentingnya hidup damai dalam suasana persaudaraan kendatipun kita berbeda baik suku, ras, agama, maupun kebangsaan. Karena sejatinya umat manusia itu diciptakan Allah dari satu keturunan yang sama yaitu Kakek moyang kita Nabi Adam a.s. Firman Allah dalam QS Al-A'raf: 189

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Selain itu, manusia juga diciptakan Allah dibekali dengan apa yang disebut fitrah kemanusiaan yang sama, yang dengan fitrah itu manusia memiliki nilai-nilai kebaikan universal yang satu sama lain dapat saling menghargainya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Rum: 30

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Allahu Akbar... (3X) Kaum muslimin rahimakumullah...

Berangkat dari dua ketetapan yang telah disampaikan Allah dalam kedua ayat tersebut, umat manusia sesungguhnya gandrung dan mencintai persaudaraan dan persahabatan diantara sesama. Tidak hanya persaudaraan yang dikarenakan ikatan nasab atau darah, tetapi juga persaudaraan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang lebih luas, berupa ikatan keimanan, ikatan kebangsaan, bahkan ikatan kemanusiaan itu sendiri. Hanya saja ikatan-ikatan ini akan mudah luntur ketika tidak didasarkan pada

sebuah keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt. Keyakinan bahwa kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya dengan segudang tanggung jawab atas segala apa yang telah kita perbuat di hadapan-Nya kelak. Keimanan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, sedangkan kehidupan yang kekal adalah kelak di akhirat yang hanya berbekal amal dan perbuatan kita ketika di dunia.

Tanpa didasarkan dengan keyakinan dan keimanan tersebut simpul-simpul persaudaraan ini akan rapuh manakala berhadapan dengan kepentingan-kepentingan sesaat yang disebut dengan hawa nafsu. Tanpa iman, ikatan persaudaraan akan lebur manakala berhadapan dengan dorongan kuat dari kehidupan pragmatisme yang melanda umat manusia di era modern. Tanpa iman, ikatan persaudaraan akan luluh lantak manakala harus berhadapan dengan dorongan hidup tamak dan rakus sebagaimana yang menghinggapi kehidupan para pemimpin yang terus memelihara pertikaian dan perpecahan di antara sesama. Bahkan tidak jarang kita jumpai sekelompok orang yang tetap berusaha menciptakan kehidupan yang tidak harmonis diantara sesama demi tercapai kepentingan diri dan kelompoknya.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Oleh karena itu Islam telah mengajarkan kepada kita akan pentingnya menjaga dan memperkuat ikatan-ikatan persaudaraan ini. Islam telah mengajarkan kepada kita betapa ikatan persaudaraan adalah sesuatu yang sangat tinggi nilainya, bahkan ikatan persaudaraan indikator tersendiri bagi keberimanan seseorang. Sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari menyebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: tidaklah beriman seseorang diantara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya seperti ia mencintai untuk dirinya sendiri

Hadis ini dengan jelas menyampaikan bahwa kecintaan kita kepada sesama saudara kita merupakan indicator keimanan. Bahkan menurut salah satu pandangan ulama hadis kecintaan kepada saudara kita adalah merupakan syarat dari keimanan itu sendiri. Hadis ini jelas mengajarkan kepada kita untuk semakin peduli kepada sesama, karena kepedulian kita kepada sesama adalah indicator keimanan. Semakin tinggi kepedulian kita akan semakin tinggi keimanan kita. Sebaliknya, ketika kita tidak memiliki kepedulian dan empati kepada orang lain maka ada tanda tanya besar di situ tentang keimanan kita.

Allah Swt berfirman dalam QS al-Hujarat: 10 sebagaimana khatib telah bacakan di awal. Ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa ikatan

persaudaraan adalah merupakan bangunan penting dalam keimanan. Melihat rangkaian kata yang disampaikan dalam ayat

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Yang menggunakan adatul qashr berupa kata *إِنَّمَا* yang artinya hanyalah, sebagian pandangan mufassir menyebutkan bahwa seseorang belumlah dikatakan mukmin manakala di dalam dirinya belum tertanam rasa persaudaraan diantara sesama mukmin. Lalu, ayat ini juga menggunakan kata *ikhwah* bukan *ikhhwan*, sebagian mufassir juga memaknai bahwa persaudaraan di sini bukan sekedar persaudaraan biasa, melainkan persaudaraan yang sangat kental seperti halnya persaudaraan senasab dan seketurunan.

Ajaran Islam tentang kepedulian terhadap sesama ini menggunakan ungkapan “akhihi” sebagaimana tertuang dalam salah satu hadis Nabi, artinya tidak dibatasi dengan ketentuan jenis persaudaraan apapun. Hal ini mengajarkan kepada kita akan persaudaraan universal yaitu persaudaraan kemanusiaan tanpa mengenal batas. Nabi mengajarkan kepada kita bahwa seluruh umat manusia adalah saudara. Inilah yang kita kenal dengan ukhuwwah insaniyah. Terlebih di era globalisasi sekarang ini, simpul-simpul ikatan ukhuwwah insaniyah harus semakin kuat dibangun. Di era di mana komunikasi dan interaksi antar berbagai warga dunia semakin terbuka, tentu sangat urgen untuk memperkuat simpul-simpul persaudaraan kemanusiaan. Sebab kalau tidak, akan semakin mudah tersulut perpecahan dan permusuhan yang berakibat pada rapuhnya peradaban umat.

Kita patut bersyukur, Islam sebagai ajaran yang kita anut jauh-jauh hari telah mengajarkan betapa pentingnya ukhuwwah ini. Ini salah satu bukti bahwa islam adalah agama yang sangat kompatibel dengan perkembangan zaman, islam adalah agama yang *shalihun likulli zaman wamakan*. Islam adalah agama yang sejalan untuk berbagai situasi dan kondisi kapan dan dimanapun. Jangan sampai prinsip-prinsip universal ajaran islam ini kemudian dirusak oleh kita sendiri dengan pikiran dan pandangan yang picik yang merusak citra Islam seperti yang telah dipraktekkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Dalam kerangka mempererat simpul persaudaraan itu Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa adanya umat manusia yang diciptakan dengan keanekaragamannya itu adalah untuk saling mengenal dan

memahami satu dengan yang lain, bukan untuk saling memusuhi, apalagi bertekad untuk menghabisi. Firman Allah Swt dalam QS Alhujarat: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah menciptakan umat manusia dengan keanekaragamannya tentu mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia itu sendiri. Betapa indahkannya Allah menciptakan keaneka ragaman ini yang tentu patut disyukuri. Allah menciptakan manusia dengan jenis kelamin yang berbeda laki-laki dan perempuan yang tentu saling melengkapi satu dengan yang lain. Allah menciptakan jenis-jenis suku dan golongan yang berbeda yang tentu kaya akan hikmah dan pelajaran bagi kehidupan umat manusia itu sendiri. Allah juga melahirkan kita dengan berbagai profesi yang beragam yang sudah barang tentu mengandung rahmat dan keberkahan untuk bersama. Ada yang jadi petani, ada yang jadi pedagang, ada yang jadi pegawai kantor, dan seterusnya di mana satu dengan yang lain saling membutuhkan.

Lagi-lagi kita sebagai umat Islam patut bersyukur, agama kita telah mengajarkan betapa pentingnya saling kenal mengenal, betapa pentingnya saling memahami, dan betapa pentingnya saling hormat menghormati di antara sesama bahkan yang berbeda sekalipun dengan kita dari sisi agama, kelompok maupun rasnya. Karena di mata Allah Swt sesungguhnya kita semua adalah sama, yang membedakannya adalah derajat ketakwaan kita kepadanya. Sedangkan hanya Allah Swt saja yang tahu akan nilai ketakwaan ini di hadapan-Nya. Tidak ada seorang pun yang mampu mengklaim bahwa dirinya lah yang paling bertakwa dan oleh karenanya paling selamat kelak di akhirat. Tidak seorangpun yang mampu mengklaim siapa sesungguhnya kita ini dihadapan Allah Swt. Bahkan dapat dipastikan bahwa orang yang mengklaim bahwa dirinya yang paling benar dan paling selamat, inilah sesungguhnya orang yang kelak akan nista dan tidak akan memperoleh keselamatan dan sangat rendah dihadapan Allah Swt.

Allah Swa berfiram dalam QS Annajm: 32

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ
 مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿١١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Untuk memperkuat ikatan persaudaraan ini Islam telah mengajarkan hal-hal yang sangat penting, antara lain dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari Islam melarang segala bentuk sikap dan perbuatan yang merusak ikatan persaudaraan tersebut. Sikap saling mengejek dan merendahkan, sikap saling curiga mencurigai, sikap saling menggunjing dan menjelek-jelekkan satu dengan yang lain, serta sikap-sikap dan perbuatan tidak terpuji lainnya. Allah Swt berfirman dalam QS al-Hujarat: 11-12

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ
 يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الْأَسْمَاءُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَحْتَبِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۗ الْمُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
 فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah

mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Di era di mana teknologi informasi semakin maju, substansi ayat ini semakin relevan. Komunikasi antar elemen yang makin takterbatas melalui media social serta media lainnya akan mudah mengalami ketegangan manakala tidak dilandasi dengan sikap positif sebagaimana yang diajarkana dalam ayat ini. Sikap saling merendahkan, saling curiga, dan sikap saling menjelekkkan hanya akan menimbulkan perpecahan dan pemusuhan. Sebaliknya, sikap saling menghormati dan menghargai serta sikap saling memahami dan mengerti akan memperkuat simpul-simpul persaudaraan dan silaturahmi di antara kita. Media sosial harus bisa dimanfaatkan sebagai sarana silaturahmi dan saling memahami serta saling menghormati satu sama lain memperkuat simpul persaudaraan menuju kehidupan yang lebih damai dan sejahtera lahir dan batin.

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Jadi, sebetulnya Al-Qur'an mengajarkan kepada kita agar jangan terlalu cepat menghukum orang kalau kebetulan berbeda. Kita harus memberi hikmah keraguan kepada orang yang kebetulan berbeda dengan kita. Yaitu suatu pertanyaan dalam hati, "oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar". Itulah yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, memastikan diri sendiri pasti benar dan orang lain yang salah, dalam Al-Quran disebutkan sebagai indikasi kemusyrikan, karena orang itu kemudian memutlakan pendapatnya sendiri.

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۗ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: *dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS ar-Rum: 31-32)*

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarianis. Indikasi sektariansime ialah kalau sautu kelompok di kalangan Islam tidak mau salat di belakang keompok yang lain,

karena beranggapan semua orang lain sesat. Terhadap orang seperti ini Al-Quran telah mengancam, bahwa Nabi Muhammad Saw tidak ada urusan lagi dengan orang semacam itu.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا

يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan[525], tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS Al-A'raf: 159)*

Janganlah kita –ibarat pepatah melayu—menepuk air didulang terpecik muka sendiri. Menghina sesama kaum muslim sama seperti menghina diri kita sendiri. Itulah makna dari *walâ talmizû anfusakum* (janganlah kamu merendahkan dirimu sendiri) dalam surah al-Hujurat ayat 11 di atas. Maksudnya ialah janganlah kamu menghina orang lain yang nanti akibatnya adalah menimpa diri sendiri.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Salah satu sikap yang diajarkan Islam untuk memperkuat ikatan persaudaraan adalah hendaknya kita membiasakan untuk bertegur sapa dengan sesama dengan ucapan salam. Islam mengajarkan kepada kita betapa pentingnya salam dan bertegur sapa ini, karena ini akan memperkuat bangunan silaturahmi dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt berfirman dalam QS Annisa: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Ayat ini diperkuat dengan berbagai hadis Nabi betapa pentingnya menebar ucapan salam dan kedamaian kepada sesama. Salah satunya sabda Nabi Saw ketika ditanyai tentang keberagamaan yang paling baik nilainya. Lalu Nabi menjawab:

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَىٰ مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Memberi makan (fakir miskin) dan mengucapkan salam baik kepada orang yang kita kenal maupun tidak kita kenal.

Islam telah mengajarkan betapa kepedulian sosial ini begitu penting, bahkan Nabi Saw memastikan bahwa kepedulian sosial sesungguhnya adalah praktik dari ajaran Islam yang terbaik yang pernah diajarkannya. Dalam salah satu hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah Swt berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدَّنِي قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرَضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟

Artinya: Wahai anak adam, mengapa engkau tidak menjengukku saat aku sakit? Anak adam menjawab: bagaimana aku menjenguk Mu wahai Rabbul Alamin? Allah menjawab: tidakkah engkau tahu bahwa si fulan hamba Ku itu sakit tapi engkau tidak menjenguknya. Seandainya engkau menjenguknya pasti engkau menemuiku ada di sisinya.

Kaum muslimin rahimakumullah...

Apa yang telah disebutkan di atas hanya sekelumik dari ajaran Islam dan ibadah Ramadhan yang mengajarkan betapa pentingnya meneguhkan simpul-simpul persaudaraan. Tentu masih banyak lagi doktrin dan ajaran Islam yang mengajarkan kepada kita akan pentingnya ikatan persaudaraan ini. Ikatan persaudaraan yang tidak mengenal suku, ras, agama dan golongan. Ikatan persaudaraan universal yang menopang terbangunnya kehidupan umat manusia yang damai dan sejahtera lahir dan batin.

Islam tidak hanya sekedar mengajarkan kepada kita akan pentingnya nilai persaudaraan ini. Rasulullah Saw dan para sahabatnya telah memberikan teladan yang sangat abadi yang dilukiskan dalam Alquran betapa mereka adalah generasi terbaik yang telah dididik oleh Rasulullah yang telah mencontohkan bagaimana pentingnya menunjukkan akhlaqul karimah dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk ikatan persaudaraan sejati ini bahkan sampai menjelang kematiannya. Salah satunya disebutkan dalam QS Alhasyar: 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka

(Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Doktrin tentang kepedulian sesama ini telah terpateri dalam jiwa para sahabat Rasulullah Saw. Salah satu diantaranya terekam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaefah Aladwa beliau menceritakan. Suatu ketika aku datang ke medan perang seusai pertempuran Yarmuk mencari sepupuku yang baru saja usai mengikuti peperangan. Aku membawa segelas air untuknya ketika ia kehausan. Tiba-tiba aku temukan ia berada diantara korban-korban lainnya yang terluka parah. Aku segera sodorkan segelas air yang aku bawa dan ia mengangguk, tetapi terdengar suara lirih dari sampingnya yang minta tolong lalu sepupuku mengisyaratkan untuk memberikan kepadanya segelas air tersebut terlebih dahulu. Aku temukan ternyata ia adalah Hisyam bin Alash yang terluka parah dan butuh pertolongan. Aku sodorkan segelas air tersebut kepadanya ia mengangguk pertanda mau, tapi terdengar pula suara lirih dari sebelahnyanya yang meminta tolong lalu Hisyampun mengisyaratkan kepadaku untuk memberikan segelas air itu kepada sahabat yang ada di sebelahnyanya terlebih dahulu. Aku datangi sahabat tersebut tapi ternyata ia telah meninggal lalu aku kembali kepada Hisyam beliaupun ternyata sudah meninggal, dan aku kembali kepada sepupuku semula dan ternyata beliaupun juga sudah meninggal.

Kaum muslimin rahimakamulullah...

Dari hadis tersebut kita dapat memperoleh gambaran betapa Nabi Saw telah mampu mendidik sedemikian rupa para sahabat sehingga mereka betul-betul menjadi generasi yang memiliki jiwa besar yang patut kita contoh dan kita teladani. Demikianlah ajaran Islam yang diajarkan baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, demikianlah ajaran Islam yang telah diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana praktek ajaran Islam itu di dunia Islam kita sekarang?

Demikian, khutbah singkat ini mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua. Kurang dan lebihnya mohon maaf. []

أقول قولي هذا وأستغفر الله تعالى لي ولكم

فأستغفروه إنه هو الغفور الرحيم

الخطبة الثانية

اللَّهُ أَكْبَرُ (×٣) اللَّهُ أَكْبَرُ (×٤) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ. وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْ جَعَلْتَنَا مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ عِنْدَ لَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي اخْتَارَهُ اللَّهُ وَاصْطَفَاهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. أَمَّا بَعْدُ

فيا أيها الحاضرون ! أحت نفسي وإياكم على تقوى الله ، فإن التقوى جنة من عذابه

Kaum muslimin jamaah iedul fitri rahimakumullah

Dengan memahami dan mengamalkan pesan spiritual hakiki dan substansif dalam ajaran islam dan ibadah ramadhan tentang persaudaraan seiman insya Allah umat dan bangsa Indonesia dapat membangun peradaban yang tinggi dan mulia, Dengan posisinya sebagai Negara dengan berpenduduk muslim terbesar di muka bumi ini, kaum muslimin Indonesia memikul amanah yang besar dan mulia berdiri di depan memajukan peradaban umat bangsa dan kemanusiaan universal.

Mari kita akhiri khutbah iedul fitri ini dengan bersama-sama memanjatkan shalawat salam serta doa yang pernah diajarkan Rasulullah Saw untuk persatuan dan kesatuan umat.

فقد قال الله تعالى ولم يزل قائلنا عظيما إن الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما اللهم صل على سيدنا محمد

«اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَدُرِّيَّاتِنَا، وَثُبِّ عَلَيْنَا، إِنَّكَ أَنْتَ النَّوَابِ الرَّحِيمِ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ، مُتَّيِّبِينَ بِهَا، قَابِلِينَهَا 1 وَأَتَمِّمَهَا عَلَيْنَا»

“Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara sesama kami, tunjukkanlah kami kepada jalan-jalan keselamatan, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari perbuatan-perbuatan keji yang nampak maupun yang tersembunyi.

Ya Allah, berkahilah untuk kami pendengaran-pendengaran kami, penglihatan-penglihatan kami, hati-hati kami, istri-istri kami, dan anak keturunan kami! Ampunilah kami karena sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang! Jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu, memujinya, menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat-Mu tersebut untuk kami.”

Ya Allah, ampunilah kami, orang tua kami, anak-anak kami, guru-guru kami, saudara-saudara seagama, sahabat-sahabat kami, orang-orang yang mencintai kami karena Engkau, orang-orang yang berbuat baik kepada kami dan bagi kaum muslimin muslimat, mukminin dan mukminat, wahai Tuhan penguasa alam semesta. Sesungguhnya Engkau Maha mendengar doa.

Amin

Ya Allah, peliharalah kami dari musibah yang Engkau turunkan, berikanlah kami nikmat-nikmat-Mu dan jadikanlah kami hamba-hamba yang mendapatkan kebaikan, bukan hamba-hamba yang mendapat ujian, dengan rahmat-Mu, Wahai yang paling penyayang diantara yang penyayang. Anugerahkan kepada kami kesehatan lahir dan bathin.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ . اللَّهُمَّ سَلِّمْنا وَالْمُسْلِمِينَ وَعَافِنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَاكْفِنَا
وَإِيَاهُمْ أَجْمَعِينَ شَرَّ مَصَائِبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ .